

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada film ini sutradara menginginkan dan mempunyai ketertarikan untuk memperlihatkan lanskap potensi ombak di Indonesia khususnya di Batu Karas, dan tidak hanya dari sisi naratifnya saja. Sutradara juga tertarik kepada konsep pengemasannya dengan cara mengimplementasikan gaya penyutradaraan Terrence Malick yang dikenal karena estetika visual yang khas pada filmnya, sedangkan konsep dari penyunting gambar mengarah kepada *leading lines* dengan tujuan sebagai elemen pengantar karakter, development dalam film yang akan dibuat, serta pendukung estetikavisual dan juga dramatisasi dikarenakan *leading lines* ini merupakan elemen yang menjadi penjaga komposisi dalam sebuah frame yang diambil.

Berdasarkan konsep yang sudah dibuat oleh sutradara dan penata kamera, penulis sebagai penyunting gambarmemiliki sebuah konsep untuk menekankan unsur dramatik dengan menggunakan metode "*Pacing Variabel*". *Pacing Variabel* merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan emosi dan ritme yang sesuai dengan naratif film, dan juga membantu menciptakan pengalaman menonton yang lebih dinamis serta menarik dengan memberikan ritme yang berbeda sesuai dengan kebutuhan naratif. tingkatpemotongan yang menciptakan sebuah ritme film atau disebut juga *pacing* sehingga penulis akan memberikan *pacing* sesuai dengan adegan, jadi tidak hanya menggunakan *pacing* cepat dan lambat di keseluruhan film. Hal Teknik tersebut digunakan untuk penekanan pada unsur dramatik, unsur dramatik tersebut yang bisa menekankan sebuah adegan maupun cerita yang dibangun dalam film.

Film ini selain memberikan pengetahuan terhadap budaya yang dibalut drama keluarga, film ini juga ingin memberikan rasa emosional kepada penonton untuk menekankan unsur cerita dan dramatik, unsur dramatik akan bentuk reaksi emosional

pada setiap adegannya, Hal itu bisa disampaikan salah satunya oleh *editor*. Karen Pearlman menulis di bukunya, *Cutting Rhythms - Shaping The Film Edit*, media *editor* untuk menciptakan ritme adalah dengan *timing* dan *pacing*. *Rate of cutting* itu sendiri adalah seberapa sering sebuah pemotongan dilakukan dalam tiap detik, menit, atau jam. Penulis dapat melakukan pemotong antar *shot* untuk membentuk pola tertentu, seperti mempercepat jumlah pemotongan *shot* dengan membuat durasi setiap *shot* lebih pendek untuk menciptakan kesan cepat, maupun sebaliknya. Tolak ukur cepat atau lambatnya ritme dapat ditakar dari cepat atau lambatnya detak jantung. Dalam keadaan normal, detak jantung manusia berkisar antara 60 sampai dengan 80 detak per menit (Pearlman, 47). Penonton merasakan sensasi cepat atau lambat jika detak jantung lebih atau kurang dari kisaran tersebut.

Durasi dalam tingkat pemotongan juga berpengaruh besar terhadap penekanan gambaran emosi yang bisa dirasakan oleh penonton yang menimbulkan efek dramatik sehingga membuat penonton lebih merasa empati terhadap adegan yang dilakukan, Ritme juga dapat memengaruhi perasaan seseorang yang merasakannya. Di saat ritme lambat penonton dapat merasakan ketenangan. Sebaliknya, saat menerima ritme cepat penonton akan lebih mengarah pada rasa cemas, takut, atau marah. Ritme film secara keseluruhan tidak hanya berasal dari *editing*, namun juga dapat berasal dari aspek lain seperti gerakan dalam *mise-en-scene*, posisi, gerakan kamera, dan suara, namun pola panjang-pendek *shot* jauh lebih penting dari apa yang disebut sebagai ritme film. Selain itu ritme atau *pacing* juga adalah pembentuk *pace* yang mempunyai tujuan untuk memberikan tingkatan rendah atau tingginya tensi sebuah adegan dalam film, semua potongan yang dilakukan *editor* dalam membentuk ritme dalam sebuah film bertujuan untuk penonton bisa merasakan emosi dari narasi film yang ditampilkan, sehingga penonton mendapatkan informasi emosi tidak melalui visual saja, tapi juga bisa merasakan emosi dengan tingkat dramatik dari setiap adegan film.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dalam film “*JAJANG ON THE SHORE*” bergenre fiksi *based on culture story* ini akan memperlihatkan seorang anak remaja yang ingin belajar surfing seperti anak pantai lainnya, tetapi ia dilarang oleh bapaknya yang menjadi nelayan karena sempat mengalami trauma karena surfing. Dengan demikian penulis dapat merealisasikan cerita dan konsep film ini dengan ide dasar penciptaan, di antaranya:

1. Bagaimana teknik *pacing variabel* yang sesuai dalam pembangunan unsur dramatik film “*JAJANG ON THE SHORE*” pada proses editing?
2. Musik sebagai pembangun unsur dramatik pada film *JAJANG ON THE SHORE*.

C. Keaslian atau Originalitas Karya

Karya sebuah film adalah hasil pemikiran dari pembuatnya dari apa yang telah dilihat, dirasakan dalam tontonan dari karya – karya terdahulunya, pembuat film perlu referensi visual ataupun cerita untuk membentuk suatu cerita yang lebih baru. Oleh karena itu dalam film “*JAJANG ON THE SHORE*” terinspirasi dari beberapa film bertema keluarga, seperti film “*Soul Surfer (2011)*” yang menceritakan tentang masalah yang dialami oleh seorang peselancar di dalam hidupnya yang merupakan seorang anak yang berdedikasi tinggi terhadap kegiatan berselancar yang sedang dilakoninya. Selain itu ada juga film “*Chasing Maverick (2012)*” film ini menceritakan atau mengangkat cerita tentang surfing yang di latar belakang oleh rumah yang berada dekat dengan pantai, film ini menjadi sebuah referensi karena di dalam skenarionya mengisahkan tentang hidup yang berdampingan dengan pantai.

Atas referensi karya film terdahulunya penulis sebagai penyunting gambar ingin memperlihatkan tekanan emosi pada film ini melalui pola *pacing flexibel* di setiap *shot* nya dan penekanan pada warna dalam film ini, penulis ingin membuat film lebih

memunculkan unsur dramatik dari hasil visual kamera yang dinamis, selain itu penulis juga ingin menekankan emosi melalui visual dengan mempertegas warna film dalam meningkatkan unsur dramatik.

D. Metode Penelitian

Pada proses pembuatan karya yang akan dibuat, penulis juga akan melakukan penelitian yang mendasar untuk bisa merealisasikan film *based on culture story* yang akan dibuat ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini untuk memahami tentang dasar dasar terkait subjek, tentang kehidupan, motivasi, persepsi, perilaku, dan tindakan.

Dalam penelitian ini membutuhkan informasi seputar surfing yang ada di Indonesia khususnya di Batu Karas. Selain informasi tersebut dibutuhkan juga informasi lainnya untuk mendukung tercapainya tujuan dari konsep yang telah direncanakan oleh sutradara dan penata kamera untuk mewujudkan cerita. Usaha yang dilakukan penulis sebagai penyunting gambar dalam film “JAJANG ON THE SHORE” ini adalah memberikan penekanan unsur dramatik dengan menggunakan teknik “*pacing variabel*”. Pada penggunaan teknik tersebut penulis membutuhkan informasi dan referensi lain untuk tercapainya proses *editing* secara maksimal. Informasi dan referensi tersebut dapat berupa kalimat, ataupun gambar yang mampu menimbulkan informasi lebih dari sebuah angka. Berikut adalah sumber data wawancara yang yang penulis kumpulkan.

Tabel 1. Data Informasi Narasumber

Nama	Status	Keterangan
Haris	<i>Editor</i>	<i>Editor Cerahati</i>
Rifqi Farid	<i>Editor</i>	<i>Freelance editor</i>

1. Haris

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada Haris seorang *editor* dari salah satu rumah produksi yaitu cerahati penulis mendapatkan informasi tentang *editorial thinking*, dasar-dasar pengetahuan tentang *editing* dan juga pemahaman tentang cara *cutting* sebuah adegan film yang tepat sesuai dengan tensi film maupun adegan film.

2. Rifqi Farid

Penulis mewawancarai salah satu Freelance *Editor* yang sering kali menjadi seorang *editor* film, disini penulis mendapatkan informasi tentang pemahaman *editor*, sistem kerja *editor* dan juga *workflow editor*.

E. Metode Penciptaan

1. Pra Produksi

Pada tahap awal ini, penulis memahami konsep dari sutradara, penulis naskah, dan penata kamera dalam pembuatan karya film yang akan dibuat, sehingga penyunting gambar dapat membuat konsep yang sesuai dengan rekan – rekan.

2. Produksi

Pada Proses ini penulis sebagai penyunting gambar yakni memastikan kembali file atau bahan *file footage* yang diambil pada proses produksi, lalu penulis mengorganisir *file* audio maupun visual, serta memastikan kembali *footage* yang diambil sudah lengkap seperti apa yang direncanakan dalam konsep yang telah dibuat, Penulis juga memastikan pekerjaan dari DIT (*Digital Imaging Technician*)

untuk melakukan proses *back up*, *proxy*, dan juga membuat *field report*, penulis juga akan melakukan *roughcut (assembly)* ditempat untuk mempercepat proses *editing*.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini penulis akan melanjutkan proses *editing* untuk menyusun visual yang telah diambil dilapangan pada saat produksi untuk membentuk *scene* menjadi sebuah kesatuan sesuai naskah yang telah dibuat, selain visual penulis juga menyusun dan melakukan sinkronisasi audio

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Pembuatan karya film ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, diantaranya sebagai berikut.

- a) Memahami penekanan unsur dramatik film dengan membangun ritme menggunakan teknik *pacing variabel* pada proses *editing*.
- b) Mengimplementasikan konsep *pacing variabel* yang sesuai dalam menunjang penyampaian pesan emosional yang dapat dicerna oleh penonton film ini sehingga dapat diterima dengan baik oleh para penonton.

2. Manfaat

Pada pembuatan film ” JAJANG ON THE SHORE” ini diharapkan menjadi salah satu wawasan serta manfaat, khususnya sebagai referensi untuk film *maker* dalam mengeksplorasi cerita ataupun isu yang serupa dan bisa menjadikan referensi teknik editing *pacing variabel* dalam membentuk *pacing* cepat dan lambat untuk

penekanan unsur dramatik pada film. Manfaat umunya juga, pada film ini bisa menjadi sebuah tontonan yang baru dan fresh mengenai budaya selancar di Indonesia. Juga menciptakan karya film dengan tema dan isu yang serupa.

